



## **PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM TERPADU: TUJUAN, ISI, IMPLEMENTASI DAN HASIL**

**Muslem**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli  
Serdang, Sumatera Utara 20371  
[muslemjulok@uinsu.ac.id](mailto:muslemjulok@uinsu.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to construct an integrated curriculum model, encompassing its objectives, content, implementation, and outcomes. Selecting an integrated curriculum model as a theme is a response to the issue of curriculum dichotomy, although it does not completely resolve the issue. This study employed a qualitative library research approach, focusing on collecting and analyzing data from various relevant literature sources. Data were obtained from scientific books, academic journals, research articles, curriculum documents, and trusted digital sources discussing the integrated curriculum. The results indicate that developing a curriculum model begins with the formulation of objectives, content, implementation, and outcomes or evaluation. Then, modifications are made to each component of the curriculum to construct an integrated curriculum model. Although this does not resolve the issue of curriculum dichotomy in educational institutions, the space for scientific dialectics is very open and possible with the existence of an integrated curriculum model with Islamic values, which then provides new perspectives for students.*

**Keywords:** *Integrated Curriculum, Curriculum Development. Curriculum Models.*

### **Pendahuluan**

Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam.<sup>1</sup> Berbagai kebijakan diambil dalam pengembangan kurikulum lembaga pendidikan.<sup>2</sup> Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi secara universal.<sup>3</sup>

Perbincangan urusan penyelesaian masalah dikotomi kurikulum dalam dunia pendidikan Islam telah banyak diadakan. Berdasarkan pengamatan yang

---

<sup>1</sup> Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*, (Sukabumi: Haura Utama, 2025), h. 70

<sup>2</sup> Mursal Aziz, et al. Al-Washliyah Educational Council Policy in The Development Of Madrasah Aliyah Curriculum in North Sumatera. *Abjadia: International Journal of Education*, Vol. 4 No. 1, 2019, h. 31.

<sup>3</sup> M. Aziz, et. al. Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup. *Eduprof: Islamic Education Journal*, Vol. 7 No. 1, 2025, h. 42-64. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>

dilakukan oleh Rahman terhadap konsep dan praktik pendidikan di berbagai negara Islam secara garis besar ada 2 (dua) cara dilakukan merespon isu dikotomi kurikulum ini, yaitu: (1) menerima ilmu pengetahuan modern yang sekuler sebagaimana telah berkembang secara umum di Barat dan kemudian dicoba untuk diislamisasikan dengan konsep-konsep tertentu dari Islam; (2) dengan cara memadukan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan keislaman yang dijalankan bersamaan di suatu lembaga pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan sesuai dengan amanat Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Jadi, tujuan pendidikan nasional di atas menggambarkan manusia berkualitas seutuhnya atau seimbang baik afektif, kognitif dan psikomotorik. Upaya mencapai tujuan tersebut, maka diterbitkanlah ketentuan-ketentuan tentang berbagai standar nasional pendidikan dalam berapa Peraturan Pemerintah yang memuat 8 (delapan) standar nasional pendidikan.<sup>6</sup> Hal ini tergambar dari pola pikir perumusan kurikulum, dimulai dari penetapan standar kompetensi lulusan yang merupakan bagian dari kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mencapai kualifikasi kompetensi lulusan tersebut, dirumuskanlah standar isi yang merupakan kriteria ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik, serta standar proses dan penilaian untuk menjalankan standar isi tersebut.<sup>7</sup>

Hanya saja, pola pikir perumusan kurikulum lama dalam proses penyusunan standar isi masih terjadi pemisahan antara mata pelajaran guna membentuk kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

---

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of An Interlectual Tradition*, London: The University of Chicago Press, 1982, h. 130.-131.

<sup>5</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Pendidikan Nasional.

<sup>7</sup> *Ibid.*,

Namun, berbeda halnya dengan pola pikir perumusan kurikulum 2013 misalnya. Kasim menjelaskan bahwa, konsep dan implementasinya merupakan penyempurnaan dari pola pikir perumusan kurikulum sebelumnya, dimana kompetensi inti (sikap: spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan) menjadi *core* atau inti untuk disusunnya standar isi, dan standar isi disusun untuk mencapai standar kompetensi lulusan sebagaimana tujuan pendidikan nasional.<sup>8</sup>

Senada dengan penjelasan dari Muhtar, bahwa terjadi pemisahan antara pendidikan intelektual dengan nilai pendidikan. Dikotomi ini menunjukkan kurangnya pemikiran, karena nilai moral tidak berbeda dengan dimensi intelektual, tetapi merupakan dasar bagi pertumbuhan intelektual. Maka, menyatukan dikotomi pendidikan intelektual dengan nilai pendidikan merupakan salah satu solusinya.<sup>9</sup>

Beberapa penelitian terbaru terkait isu model pengembangan kurikulum terpadu seperti dari Masnun, dkk<sup>10</sup> dan Muhammad<sup>11</sup> berada pada tatanan implementatif berdasarkan data empiris di lapangan, sedangkan penelitian dari Khozin, dkk<sup>12</sup> berada pada tatanan teoritis, namun spesifik meneliti model-model kurikulum integrasi atau terpadu. Adapun penelitian ini, lebih spesifik dan menjadi rumusan penelitian adalah bagaimana pengembangan model kurikulum terpadu secara konseptual untuk menemukan konstruksi model kurikulum terpadu.

Kiranya tulisan ini memberikan sumbangsih guna mendapatkan konseptual model pengembangan kurikulum terpadu, mulai dari sisi model tujuan, isi, implementasi dan hasil kurikulum. Adapun model pengembangan kurikulum terpadu yang dimaksud di sini adalah kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan sebagai contoh di sini penulis mengambil mata pelajaran

---

<sup>8</sup> Musliar Kasim, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), h. 28.

<sup>9</sup> Tatang Muhtar, *Analisis Kurikulum 2013 Ditinjau dari Aspek Nilai Karakter Bangsa*, Jurna: Mimbar Sekolah Dasar, Vol. 1 No. 2 Oktober 2014, h. 168.

<sup>10</sup> Masnun Masnun, Rusdin Rusdin & Adawiyah Pettalongi, Model Pengembangan Kurikulum Terpadu Berbasis Imtaq dan IPTEK di SDN 13 Sindue Kabupaten Donggala, *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0)*, Pascasarjana UIN Datokarama Palu 2022, Vol. 1, h. 435.

<sup>11</sup> Muhammad, Pengembangan Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7 Nomor 4, 2024, h. 15908.

<sup>12</sup> Khozin, Abdul Haris dan Asrori, Pengembangan Integrasi Kurikulum, *Jurnal: TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 10, No 1, 2021, h. 84.

Pendidikan Pancasila atau dulunya disebut PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam.

## Kerangka Teori

### Konsep Kurikulum

Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu *currere* (*infinitive*) atau *corro* (*present active*) yang berarti *run, hurry, hasten, speed, move, travel, processed (transitive)* dan *of a race (transitive)*.<sup>13</sup> Selanjutnya, istilah *currere* dalam bahasa Latin digunakan untuk mengartikan kurikulum sebagai *course*, sebagaimana dijelaskan oleh Pinar, “*I employ the concept of currere-the Latin infinitive of curriculum-to denote the running (or lived experience) of the course*”.<sup>14</sup>

Adapun istilah kurikulum itu sendiri, menurut Sutrisno, pertama kalinya muncul dalam kamus *Webster* pada tahun 1856 yang diartikan (a) *a race course; a place for running; a chariot*, (b) *a course in general; applied particularly to the course of study in a university*.<sup>15</sup> Jadi, istilah kurikulum pada saat itu hanya digunakan untuk menunjukkan suatu jarak yang harus ditempuh dari garis *start* sampai *finish* oleh kereta kuda atau pelari dalam perlombaan, atau juga diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran di perguruan tinggi.

Sama halnya dengan penjelasan Sabda, bahwa telah terjadi asimilasi istilah bahasa dari bahasa Latin ke bahasa Inggris dan kemudian ditransformasi ke dalam istilah yang dipakai dalam dunia pendidikan. Penggunaan istilah, yang semula digunakan dalam dunia olah raga, sepertinya didasarkan pada penyesuaian makna yang dikandung oleh istilah tersebut, baik yang dipakai dalam dunia olahraga dan yang dilakukan dalam dunia pendidikan, yaitu adanya tempat dan jarak yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan, yang di dalamnya terdapat proses yang harus dilalui mulai dari garis *start* sampai ke *finish* atau tujuan.<sup>16</sup>

Adapun, pengertian kurikulum secara terminologis. Sebagaimana penjelasan Syaodih mengutip dari Zais yaitu, kurikulum sebagai: “*a race course*

---

<sup>13</sup>Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 21.

<sup>14</sup> William Pinar, *What is curriculum theory?* (USA: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), h. xiii.

<sup>15</sup> Sutrisno Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Jammars, 1986), h. 7.

<sup>16</sup> Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 23.

*of subject matters to be mastered.*<sup>17</sup> Senada dengan penjelasan Azhar, bahwa kurikulum “*it becomes a course or a track for learning, a course of study, a curriculum to be run, or a series of subjects to be acquired or (at least) passed*”.<sup>18</sup> Begitu juga pendapat Hamalik mengutip dari Rogen, menjelaskan “*the curriculum has meant the subject taught in school, or the course of study*”.<sup>19</sup>

Pengertian di atas memaknai bahwa kurikulum dalam pengertian sempit, yaitu kurikulum diartikan sebagai sederetan mata pelajaran yang berada pada satuan lembaga pendidikan. Adapun beberapa tokoh lainnya mengartikan kurikulum dalam arti lebih luas, yaitu kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik dibawah arahan satuan lembaga pendidikan. Sebagaimana penjelasan dari Ahid, bahwa kurikulum “*all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school*”. Sama halnya dengan pendapat dari Ragan, kurikulum “*all the experiences of children for which the school accepts responsibility*”.<sup>20</sup>

Dua perspektif di atas dalam memberikan pengertian terhadap kurikulum tidaklah kemudian membingungkan kita, karena perbedaan memberikan definisi tersebut menurut Ornstein and Hunkins:

*In designing a curriculum, we should consider philosophical and learning theories to determine if our design decisions are in consonance with our basic beliefs concerning people, what and how they should learn, and how they should use their acquired knowledge. In designing curriculum, we should give serious attention to the three base this ideas.*<sup>21</sup>

Artinya, dalam sebuah kurikulum disusun atas pertimbangan teori filosofis dan pembelajaran. Tujuannya untuk menentukan gagasan dasar, yaitu apakah keputusan rancangan sebuah kurikulum sesuai dengan keyakinan dasar tentang manusia, apa dan bagaimana mereka harus belajar, dan bagaimana mereka harus menggunakan pengetahuan mereka yang telah didapatkan.

---

17 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet. Ke-7, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

18 Khairil Azhar, *Human Agency in a Curriculum: an Analysis of an Indonesia's 2013 Curriculum for Primary Level*, (Tesis: University of Tempere, 2016), h. 25.

19 Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 4.

20 Nur Ahid, *Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal: ISLAMICA, Vol. 1, No. 1, September 2006, h. 19.

21 Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, principle and issues*, 7th Ed, (England: Pearson Education Limited , 2018), h. 179.

Adapun pengertian kurikulum yang termaktub dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 20013 tentan Sistem Pendidikan Nasional. pada bagian ketentuan umum pasal 1 ayat 19, berbunyi “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sehubungan dengan hal tersebut, menjadi suatu kejelasan bagi kita bagi bahwa kurikulum secara konseptual terdiri dari dimensi tujuan, isi, proses dan evaluasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan, kurikulum dapat dilihat pada 4 dimensi, yaitu: (1) dimensi kurikulum sebagai ide; (2) dimensi sebagai isi atau rencana tertulis; (3) dimensi sebagai proses; dan (4) dimensi sebagai hasil belajar.<sup>22</sup>

### **Model-model Kurikulum**

Secara konseptual dalam khazanah bidang ilmu kurikulum, model kurikulum minimal dibedakan menjadi 4 (empat) macam model, yaitu model kurikulum subjek akademik, kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial dan kurikulum teknologis.<sup>23</sup> Model-model tersebut bertolak dari aliran pendidikan yang berbeda dalam melihat kedudukan dan peranan pendidik, peserta didik, isi maupun proses pendidikan. Untuk menentukan model atau desain kurikulum yang sesuai untuk diterapkan bukanlah pekerjaan yang mudah.<sup>24</sup>

Jadi, memilih model atau desain kurikulum yang tepat atau sesuai adalah pekerjaan yang professional, ia benar-benar membutuhkan kajian mendalam berdasarkan dari nilai-nilai mendasar (filosofis) dari model, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, karakteristik peseta didik dan mesyarakat, begitu juga dengan politik dan sosial juga ikut harus dipertimbangkan. Berikut beberapa model kurikulum, yaitu:

#### **1. Model Kurikulum Subjek Akademik**

Kurikulum subjek akademik bersumber dari pendidikan klasik yaitu filsafat parenialisme dan esensialisme yang berorientasi pada masa lalu. Fungsi

---

<sup>22</sup> Said Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Jakarta: DEPDIBUD DIRJEN PT Proyek Pengembangan LPTK, 1988), h. 28.

<sup>23</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 53.

<sup>24</sup> Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah (Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 29.

pendidikan dari paham aliran ini adalah menjaga dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu tersebut. Kurikulum subjek akademik lebih mengutamakan kontinuitas atau isi pendidikan. Belajar merupakan usaha untuk menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Isi atau materi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu dan para ahli telah mengembangkan ilmu secara sistematis, logis dan solid.

Adapun yang menjadi ciri-ciri utama dari kurikulum subjek akademik adalah (1) fungsi dan tujuan kurikulum untuk melatih peserta didik dalam menggunakan gagasan yang paling bermanfaat dan proses menyelidiki masalah riset khusus; (2) metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dan hafalan yang bertujuan agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan sebanyak-banyaknya. Selain itu juga menggunakan metode eksposisi dan penyelidikan; dan (3) evaluasi dilakukan pada tingkat kelas, dan alat evaluasi juga bervariasi disesuaikan dengan tujuan bahan pelajaran yang berlainan.

## 2. Model Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) yaitu John Dewey (*progressive education*) dan J.J. Rousseau (*romantic education*). Aliran ini, memberikan pusat perhatian atau tempat utama kepada peserta didik. Asumsinya adalah peserta didik merupakan yang pertama dan utama dalam dunia pendidikan. Mereka percaya bahwa peserta didik mempunyai kemampuan, potensi, dan kekuatan untuk berkembang.

Pendidikan diarahkan kepada mendidik manusia seutuhnya bukan saja aspek fisik dan intelektual, melainkan juga aspek sosial dan afektif (emosi, perasaan, sikap, nilai dan lain-lain). Pendidik memiliki tugas menciptakan suana yang dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan menemukan pribadi dirinya serta kemampuannya, karena menurut aliran ini tujuan pendidikan diarahkan pada integritas kepribadian.

Adapun ciri-ciri dari kurikulum humanis antara lain, yaitu: (1) tujuan pendidikan adalah proses personal peserta didik yang dinamis mengenai gagasan tentang pertumbuhan, integritas dan otonomi diri; (2) metode dalam model kurikulum humanis menuntut adanya hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik; (3) organisasi isi dari kurikulum humanis memberikan tekanan pada

integrasi; dan (4) evaluasi kurikulumnya lebih mengutamakan proses dari pada hasil.

Adapun kritik para ahli terhadap kurikulum humanis menurut Salamah, yaitu: (1) para penganut humanis dianggap luput dalam menemukan efek kurikulum pada jangka panjang; (2) ahli humanis tidak cukup memberikan perhatian pada pengalaman individu peserta didik; (3) ahli humanis dianggap terlalu banyak memberikan tekanan pada perseorangan, para kritisi mengharap para ahli humanis lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat; (4) pengkritik menganggap teori yang mendukung model kurikulum humanis tidak memadai.

### 3. Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Model kurikulum rekonstruksi sosial berdasarkan pada aliran pendidikan interaksional, yaitu aliran pendidikan yang memfokuskan perhatian pada masalah-masalah sosial di kehidupan masyarakat. Kurikulum ini menekankan pentingnya kebutuhan masyarakat di atas kebutuhan personal. Mereka menempatkan bahwa tanggung jawab utama kurikulum guna mempengaruhi pembaruan sosial dan menciptakan masa depan yang lebih baik kepada masyarakat.

Adapun yang menjadi ciri-ciri dari model kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu: (1) objek dan isi suatu program mempunyai objek yang berbeda pada tiap tahun. Misalnya, tahun pertama, sebut saja memerlukan pengkajian mendalam terkait masalah, tujuan, metode, dan kebutuhan di dalam ilmu dan seni. Selanjutnya, menilai keterkaitan antara pendidikan dan hubungan manusia, dan mengkaji sikap agresif dan strategi untuk perubahan yang dapat mempengaruhinya; (2) metode utama dalam model kurikulum rekonstruksi sosial adalah kerjasama dengan masyarakat dan sumber belajar; (3) penilaian dalam rekonstruksi sosial adalah kemampuan peserta didik dalam menolong untuk memilih, mengatur, dan menilai ujian. Penilaian harus lebih berkaitan dengan peserta didik dan pengalaman belajar mereka.

### 4. Model Kurikulum Teknologis

Adapun model kurikulum teknologis dapat dilihat dari karakteristiknya, yaitu: (1) tujuan lebih fokus pada tingkah laku atau data empirik, dengan merincikan hasil atau proses belajar dalam bentuk yang dapat diukur atau diamati;

(2) metode pembelajaran dipandang sebagai proses bereaksi terhadap rangsangan, memperhatikan dan merenungkan petunjuk yang relevan: (3) organisasi isi dari model kurikulum teknologi umumnya dihubungkan dengan bidang studi seperti IPA, matematika dan lain-lain; dan (4) evaluasi pembelajaran, para ahli melakukan evaluasi hanya yang berkaitan dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Kelebihan dari model kurikulum teknologis ini terletak pada pemenuhan dan penguasaan kompetensi oleh peserta didik sebagai prasyarat untuk memenuhi tuntutan serapan dunia kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Keterbatasan dari model ini adalah tidak mengakomodasi pendidikan secara holistik. Kritik para ahli lainnya bahwa masalah khusus ahli teknologi tidak sepenuhnya berhasil dalam menjelaskan dimana persyaratan awal dan hirarki belajar untuk materi pelajaran yang kompleks, namun begitu tidak satupun dari mereka mampu menentukan tingkat penguasaan yang diinginkan dari suatu program yang dirancang.

### Model Kurikulum Terpadu

Sebagaimana penjelasan pada latar belakang bahwa model kurikulum terpadu adalah model kurikulum yang mengintegrasikan atau penyatuan nilai-nilai Islam dalam suatu mata pelajaran dan dalam hal ini penulis memilih mata pelajaran Pendidikan Pancasila atau dulunya disebut Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendekatan mengintegrasikan atau memadukan dalam suatu model kurikulum, dalam hal ini adalah suatu model kurikulum yang mengintegrasikan *themes, skills, concepts, and topics*, yang proses pengintegrasian dapat dilakukan dalam bentuk atau pendekatan pengintegrasian dalam satu disiplin ilmu (*within single disciplines*), pengintegrasian antar atau beberapa disiplin ilmu (*across several disciplines*), dan pengintegrasian berbagai pengalaman dan pengetahuan peserta didik (*within the learner*).<sup>25</sup>

Model pendekatan kurikulum terpadu atau integrasi seperti ini, sama halnya juga dengan istilah *interdisciplinary curriculum* (kurikulum interdisiplin). Jacobs, menjelaskan bahwa interdisipliner adalah “*Interdisciplinarity nurtures a*

---

<sup>25</sup> Robin J. Fogarty dalam bukunya *How to Integrate the Curricula*. Edisi Ketiga. (USA: Acid Free Paper, 2008), h. 11.

*different perspective with focus on themes and problems of life experience*". Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa kurikulum interdisipliner dirancang untuk untuk mengatasi fragmentasi, relevansi, dan pertumbuhan pengetahuan, yaitu: *"interdisciplinary curriculum should only be used when the problem reflects the need to overcome fragmentation, relevance, and the growth of knowledge"*.<sup>26</sup>

Lebih jauh, Jacobs menjelaskan bahwa kurikulum interdisipliner akan memberikan epistemologis ilmu yang komprehensif bagi peserta didik dan guru, berikut kutipannya:

*This design fosters a comprehensive epistemological experience. It is stimulating and motivating for students and teachers. Generally, it is easier to set up interdisciplinary units and courses than a complete school program. There is an advantage as teachers can plan their interdisciplinary work around themes and issues that emerge from their ongoing curriculum.*<sup>27</sup>

Berbagai pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum terpadu sama halnya dengan kurikulum integrasi dan kurikulum interdisipliner atau istilah lainnya, dimana sebagai konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu pengetahuan atau dalam hal ini adalah beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka sedang pelajari secara realistis dan utuh. Sedangkan, dikatakan luas karena para peserta didik memperoleh tidak hanya dalam konsep dalam satu disiplin ilmu, melainkan antar disiplin ilmu yang dipandang memiliki kaitan antar satu sama lain.<sup>28</sup>

Adapun, antar atau beberapa disiplin ilmu pengetahuan atau mata pelajaran dapat dilihat dari penjelasan Fogarty, dengan bukunya *How to Integrate the Curricula*.<sup>29</sup> Berikut tabel dan gambar klasifikasi model integrasi kurikulum:

---

<sup>26</sup> Heidi Hayes Jacobs, *Interdisciplinary Curriculum: Design and Implementation*, (US: Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria, 1989), h. 14-16.

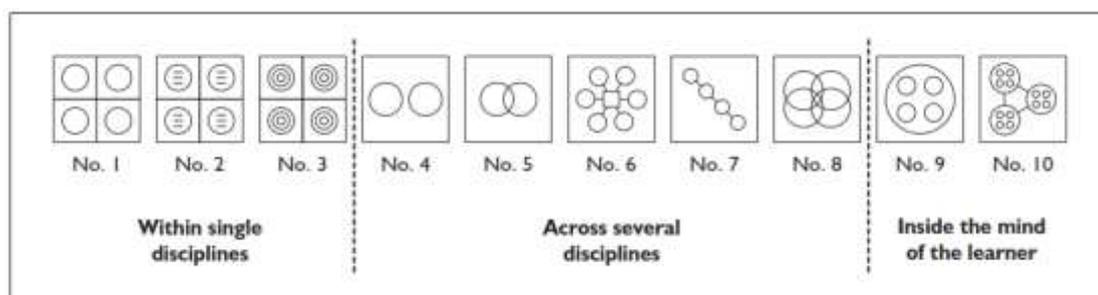
<sup>27</sup> Heidi Hayes Jacobs, *Interdisciplinary Curriculum...*, h. 17.

<sup>28</sup> Loeloek Endah Poewarti dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), h. 28.

<sup>29</sup> Robin J. Fogarty, *How to Integrate the Curricula*. Edisi Ketiga. (USA: Acid Free Paper, 2008), h. 11.

**Tabel Klasifikasi Model Pengintegrasian Kurikulum  
Menurut Robin J. Fogarty**

No.	Klasifikasi Pendekatan Pengintegrasian	Model Kurikulum Terpadu
1	Pendekatan integrasi dalam satu disiplin ilmu	(1) <i>cellular</i> (pecahan), (2) <i>connected</i> (terhubung), (3) dan <i>nested</i> (sarang)
2	pendekatan integrasi antar atau beberapa disiplin ilmu yang berbeda secara paralel	(4) <i>sequenced</i> (rangkaiian), (5) <i>shared</i> (kombinasi), (6) <i>webbed</i> (jaring laba-laba), (7) <i>threaded</i> (terantai), (8) <i>integrated</i> (keterpaduan).
3	pendekatan integrasi berbagai pengalaman dan pengetahuan peserta didik	(9) <i>immersed</i> (celupan atau terbenam) dan (10) <i>networked</i> (Jaringan kerja).



Sederhananya 3 (tiga) model pendekatan pengintegrasian yaitu: *within single disciplines*, *across several disciplines*, dan *inside the mind or the learner*. Dapat dijelaskan bahwa: Pendekatan model pertama, merupakan model yang memadukan atau mengaitkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Pendekatan model kedua, merupakan model pemaduan yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Model ketiga, model ini merupakan model pembelajaran yang mengaitkan pengalaman dan pengetahuan antar peserta didik.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), Dimana berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, dokumen kurikulum, serta sumber-sumber digital terpercaya yang membahas tentang model kurikulum terpadu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam teori, konsep, dan praktik yang telah dikembangkan serta diterapkan dalam konteks pengembangan model kurikulum terpadu.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasi isi dari data yang telah dikumpulkan. Langkah-langkah dalam analisis ini meliputi pemilahan dan pengelompokan sumber berdasarkan relevansi, pencatatan data-data penting, serta penarikan kesimpulan yang bersifat analitis dan reflektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis berupa sintesis konseptual model kurikulum terpadu.

### Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian dan bersamaan dengan analisis temuan terkait pengembangan model kurikulum terpadu. Sebagaimana menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mendapatkan model kurikulum terpadu, maka hasil dan pembahasan penelitian ini akan membahas 4 (empat) pembahasan sekaligus menjadi model kurikulum terpadu yaitu: (1) model tujuan kurikulum terpadu; (2) model isi kurikulum terpadu; (3) model implementasi kurikulum terpadu; dan (4) model hasil kurikulum terpadu.

### Model Tujuan Kurikulum Terpadu

Pembahasan model tujuan atau dikenal juga dengan istilah gagasan atau ide, maka kurikulum terpadu melakukan modifikasi dari desain kurikulum secara umum. Dalam hal ini, Tyler memberikan kriteria mencakup 4 (empat) pertanyaan dasar yang perlu dijawab oleh seorang pengembang kurikulum, yaitu: (1) *what educational purposes should the school seek to attain?* (tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah); (2) *what educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?* (untuk mencapai tujuan tersebut, pengalaman pembelajaran seperti apa yang harus diberikan); (3) *how can these educational experiences be effectively organized?* (bagaimana mengelola pengalaman pembelajaran secara efektif); dan (4) *how can we determine whether these purposes are being attained?* (bagaimana cara menentukan apakah tujuan tersebut telah tercapai).<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Ralph Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, (Chicago, IL: University of Chicago Press, 1950), h. 1.

Ada 4 (empat) kriteria atau unsur umum yang diberikan oleh Tyler dalam pengembangan suatu kurikulum yaitu, tujuan pendidikan, isi atau konten, cara mengelola isi (strategi) dan penilaian atau evaluasi. Keempat kriteria ini tidak berbeda dengan model rancangan kurikulum terpadu yang dikemukakan oleh Maurer, sebagaimana diikuti oleh Sabda, setidaknya memiliki enam unsur dalam merancang kurikulum terpadu, yaitu: (1) *common objectives*, (2) *common theme*, (3) *common time frame*, (4) *diverse sequencing pattern*, (5) *applied learning strategies*, (6) *varied assessment*.<sup>31</sup> Enam kriteria atau unsur menurut Sabda, dapat dimodifikasi dan dijadikan pedoman untuk menyusun model tujuan atau rancangan dari model kurikulum terpadu.<sup>32</sup>

Hanya saja, dalam merancang atau pemilihan isi materi dalam hal ini, Jacobs memberikan rambu-rambu yang harus diperhatikan. Kondisi ini, ia temukan setelah memeriksa berbagai model dan pendekatan desain interdisipliner selama 15 tahun terakhir. Terdapat 2 (dua) masalah dalam pemilihan isi materi yang mengganggu pembelajaran yaitu:

*"potpourri" and "polarity" problems. In the former, students are offered a sampling of thematically related experiences from different disciplines but are not guided to see how the diverse bits of knowledge form a coherent view of the topic. With the "polarity problem," the teacher or curriculum designer has adopted such an "antidisciplinary" attitude that vital discipline-based concepts are ignored or trivialized rather than enlarged through multidisciplinary connections.*<sup>33</sup>

Oleh karena itu, dalam memilih tema umum hendaknya memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

1. apakah tema umum dapat menciptakan pandangan yang koheren dengan topik?
2. apakah tema umum penting untuk setiap disiplin ilmu yang berbeda (bidang studi yang ingin dipadukan)?
3. apakah siswa lebih baik mempelajari tema dengan meramu pengetahuan (secara terpadu) atau terpisah?

---

<sup>31</sup> Syaifuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Sainstek dan Imitaq (Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Saistek di Sekolah/Madrasah)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 78.

<sup>32</sup> Syaifuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum...*, h. 79.

<sup>33</sup> Heidi Hayes Jacobs, *Interdisciplinary Curriculum: Design and Implementation*, (US: Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria, 1989), h. 26.

4. apakah tema umum dapat membatu siswa meramu pengetahuan yang terpecah-pecah?<sup>34</sup>

Adapun pemilihan tema umum dalam kurikulum terpadu Pendidikan Pancasila dengan nilai-nilai Islam, akan memperhatikan kriteria-kriteria atau pedoman sebagaimana penjelasan pakar di atas, namun hal yang sangat penting dalam pemilihan tema umum kurikulum terpadu adalah adanya kemungkinan baik topik, kategori, konsep atau sesuatu yang diminati oleh peserta didik untuk dihubungkan yaitu Pendidikan Pancasila dengan nilai-nilai Islam.

Adapun pendekatan pembelajaran pengembangan kurikulum terpadu menggunakan kerangka kerja islamisasi ilmu pengetahuan oleh al-Faruqi, sebagaimana mana dijelaskan oleh al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan memiliki 5 (lima) rencana kerja yaitu: (1) menguasai disiplin ilmu modern; (2) menguasai khazanah Islam; (3) menentukan relevansi Islam bagi setiap disiplin ilmu modern; (4) menemukan sintesa kreatif antara khazanah islam dan ilmu modern, dan (5) mengarahkan aliran pemikiran Islam ke jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah Swt.<sup>35</sup>

Penggunaan rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi adalah langkah kerja rekontruksi epistemologis ilmu pengetahuan dan sekaligus memberikan dampak pada aksiologi ilmu. Rekonstruksi ilmu pengetahuan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah untuk untuk (a) memberikan dasar-dasar islami bagi Pendidikan Pancasila, (b) memberikan penguatan dan perluasan konsep Pendidikan Pancasila dan konsep nilai-nilai islam, (c) menyelesaikan konsep Pendidikan Pancasila yang kontroversial dalam pandangan Islam, (d) memberikan arah akan penggunaan konsep Pendidikan Pancasila secara islami.

Berdasarkan beberapa poin penjelasan di atas terkait dengan model pengembangan kurikulum secara tujuan, maka berikut ini akan peneliti tabulasikan dalam bentuk matrik di bawah ini:

---

<sup>34</sup> Syaifuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum...*, h. 86.

<sup>35</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Penerjemah: Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1984), h. 98.

### Model Tujuan atau Gagasan Kurikulum Terpadu

#### 1. Tujuan kurikulum terpadu

Rumusan tujuan dari pengembangan kurikulum secara menggunakan paradigma aksiologis dari langkah kerja islamisasi ilmu pengetahuan, antara lain yaitu: (a) memberikan dasar-dasar islami bagi suatu disiplin ilmu, (b) memberikan penguatan dan perluasan konsep islami bagi suatu disiplin ilmu, (c) menyelesaikan konsep disiplin ilmu yang kontroversial dalam pandangan Islam, (d) memberikan arah akan penggunaan konsep disiplin ilmu secara islami.

#### 2. Materi atau tema kurikulum terpadu

Penetapan tema atau topik dalam dalam model kurikulum terpadu diambil dari materi atau tema dalam Mata Pelajaran yang sedang yang sedang berlangsung dan dalam penulisan ini adalah MP Pendidikan Pancasila, selanjutnya dipadukan (diintegrasikan) dengan nilai-nilai Islam.

#### 3. Pola pemaduan kurikulum terpadu

Pola pemaduan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Pancasila islami adalah model pemaduan yang dikemukakan oleh Fogarty, dengan pendekatan pemaduan antar disiplin ilmu model *shared*. Dalam hal ini, MP Pendidikan Pancasila dengan nilai-nilai Islam.

#### 4. Strategi kegiatan pelaksanaan kurikulum terpadu

Strategi kegiatan pelaksanaan kurikulum terpadu mengikuti model kurikulum MP Pendidikan Pancasila dengan pendekatan saintifik. 5 (lima) langkah pendekatan sintifik tersebut kemudian diadaptasikan atau disesuaikan dengan langkah kerja islamisasi ilmu pengetahuan dari al-Faruqi.

#### 5. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum terpadu

Evaluasi terhadap penerapan kurikulum mengikuti model evaluasi kurikulum MP Pendidikan Pancasila yang sedang berjalan, antara lain jurnal perkembangan sikap, soal esai, pilihan ganda, dan lembar observasi. Namun demikian, untuk melihat keberhasilan pengembangan kurikulum terpadu, maka dilakukan pengembangan terkhusus penilaian pada aspek kognitif.

### Matrik: Model Tujuan Kurikulum Terpadu

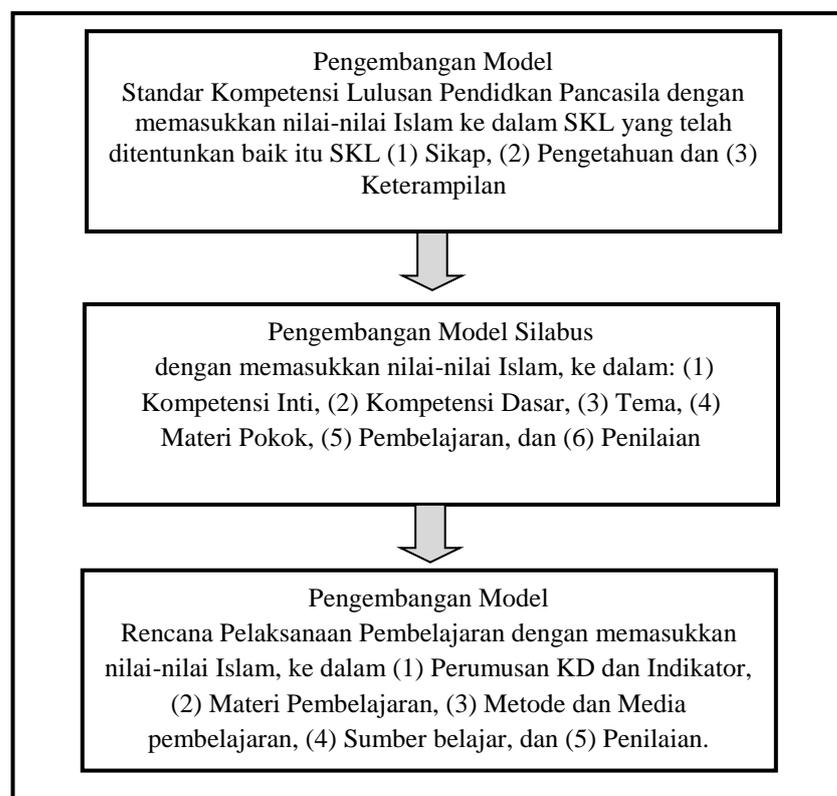
### Model Isi Kurikulum Terpadu

Beberapa aspek penyusunan kurikulum terpadu sebagaimana penjelasan oleh Sabda mengutip dari Maurer di atas akan dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum terpadu dan menyesuaikan dengan standar kurikulum yang sedang diterapkan.

Penyusunan Isi dari kurikulum terpadu meliputi dari penyusunan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Silabus yang dikembangkan berdasarkan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dan Standar Isi berdasarkan

Kompensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk satuan pendidikan menengah. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pengembangan terpadu dengan menggunakan struktur model kurikulum 2013, akan dilakukan pengembangan, yaitu (a) Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan, (b) Pengembangan Silabus, dan (b) Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).



**Skema: Model Dokumen Kurikulum Terpadu**

### **Model Implementasi Kurikulum Terpadu**

Adapun proses implementasi model kurikulum terpadu sebagaimana penjelasan pada model tujuan kurikulum terpadu maka akan dijalankan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dikembangkan pada tahap model dokument kurikulum terpadu dengan mengikuti kerangka penyusunan RPP kurikulum. Berdasarkan RPP tersebut, ilmpementasi kurikulum

dimulai dari klarifikasi tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan media, sumber belajar, dan langkah-langkah pembelajaran.

Langkah pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi memberikan orientasi, persepsi dan motivasi untuk kesiapan peserta didik. Pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan berbasis keilmuan (*scientific approach*), yaitu mengamati, menanya, menguluk informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah ini selanjutnya disinergiskan dengan langkah-langkah kerja islamisasi ilmu pengetahuan dari al-Faruqi dengan 5 langkah garis besarnya.

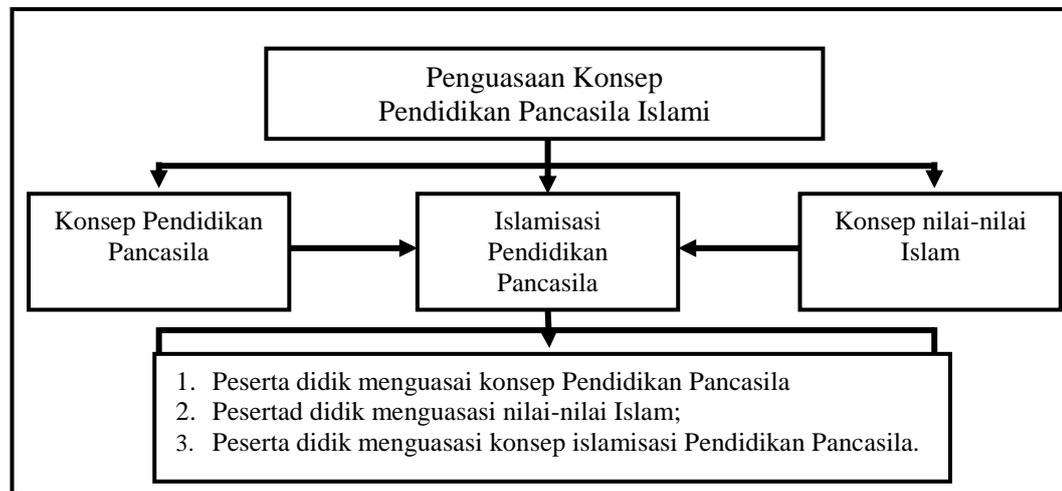
### **Model Hasil Kurikulum Terpadu**

Evaluasi model dilakukan untuk menilai keseluruhan model baik itu menyangkut dengan model pada tataran tujuan, isi atau document tertulis, kegiatan implementasi dan hasil. Jadi, dapat penulis gambarkan satu persatu model evaluasi yang akan dilakukan, yaitu:

1. Evaluasi hasil. Evaluasi hasil adalah hasil dari implementasi model itu sendiri dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hanya saja, lebih difokuskan pada instrumen soal terkait dengan soal esai dan pilihan ganda yang telah dipadukan antara Pendidikan Pancasila dengan nilai-nilai Islam;
2. Evaluasi implementasi. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai model implementasi kurikulum terpadu, mulai dari pemahaman guru terhadap pengembangan silabus, RPP, sampai pada kinerja guru itu sendiri dalam proses pelaksanaan pembelajaran;
3. Evaluasi isi. Evaluasi dokumen dilakukan untuk menilai keseluruhan model tertulis atau dokumen kurikulum terpadu;
4. Evaluasi tujuan. Evaluasi pada tataran tujuan atau gagasan atau ide ini dilakukan untuk menilai hasil model gagasan yang telah disusun untuk mempertemukan Pendidikan Pancasila dengan nilai-nilai Islam.

Hasil dari pengembangan kurikulum terpadu, pada dasarnya adalah mengikuti hasil yang ingin dicapai oleh MP Pendidikan Pancasila itu sendiri, yang

kemudian diberikan nilai-nilai Islam. Maka, model hasil dari pengembangan kurikulum terpadu dapat diperhatikan skema di bawah ini:



**Skema Model Hasil Kurikulum Terpadu**

## Penutup

Berdasarkan hasil telaah pustaka, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model kurikulum terpadu disusun mulai dari penyusunan tujuan atau gagasan awal kurikulum terpadu itu sendiri, isi atau materi, implemtasi dan juga hasil atau evaluasi kurikulum. Perlu digaris bawahi bahwa Upaya pengembangan kurikulum terpadu ini tidak serta merta menjawab persoalan dikotomi kurikulum, akan tetapi dapat dijadikan salah satu upaya menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan dan kemudian memberikan sedikit banyak kesadaran dan kesan kepada peserta didik bagaimana dialektika keilmuan dari berbagai perspektif terjadi dalam pembelajaran. Selanjutnya, penelitian ini sangat direkomendasi untuk dilakukan secara empiris atau *research and development* (penelitian dan pengembangan) terkait keterterapan model pengembangan kurikulum terpadu. Semoga tulisan ini mudah dipahami dan ada manfaatnya.

## Daftar Pustaka

- Ahid, Nur. *Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal: ISLAMICA, Vol. 1, No. 1, Sept. 2006.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Penerjemah: Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1984.

- Azhar, Khairil. *Human Agency in a Curriculum: an Analysis of an Indonesia's 2013 Curriculum for Primary Level*. Tesis: University of Tempere, 2016.
- Aziz, M. et. al. Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(1) 2025, h. 42-64. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>
- Aziz, Mursal et al. Al-Washliyah Educational Council Policy in The Development Of Madrasah Aliyah Curriculum in North Sumatera. *Abjadia: International Journal of Education*, 4(1) 2019.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of An Interlectual Tradition*, London: The University of Chicago Press, 1982.
- Fogarty, Robin J. *How to Integrate the Curricula*. Edisi Ketiga. USA: Acid Free Papper, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Hasan, Said Hamid. *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta: DEPDIKBUD DIRJEN PT Proyek Pengembangan LPTK, 1988.
- Jacobs, Heidi Hayes. *Interdisciplinary Curriculum: Design and Implementation*, (US: Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria, 1989.
- Kasim, Musliar. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- Khozin, Abdul Haris dan Asrori. "Pengembangan Integrasi Kurikulum, *Jurnal: TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 10, No 1, 2021.
- Masnun Masnun, Rusdin Rusdin & Adawiyah Pettalongi. "Model Pengembangan Kurikulum Terpadu Berbasis Imtaq dan IPTEK di SDN 13 Sindue Kabupaten Donggala", *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, Pascasarjana UIN Datokarama Palu, Vo. 1, 2022.
- Muhtar, Tatang. *Analisis Kurikulum 2013 Ditinjau dari Aspek Nilai Karakter Bangsa*, Jurna: Mimbar Sekolah Dasar, Vol. 1 No. 2 Oktober 2014.
- Muhammad, "Pengembangan Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Sainifik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7 Nomor 4, 2024.
- Nasution, Sutrisno. *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Jammars, 1986.

- Ornstein, Allan C. and Hunkins, Francis P. *Curriculum: Foundations, principle and issues*, 7th Ed. England: Pearson Education Limited, 2018.
- Pinar, William. *What is curriculum theory?* USA: Lawrence Erlbaum Associates, 2004.
- Poewarti, Loeloek Endah, dan Amri, Sofan. *Panduman Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013.
- Sabda, Syaifuddin. *Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Sainstek dan Imtaq (Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Saistek di Sekolah/Madrasah)*,. Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah (Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa)*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. Ke-7. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tyler, Ralph. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago, IL: University of Chicago Press, 1950.